



## STRATEGI PEMBELAJARAN BERKELOMPOK DALAM MENINGKATKAN KETERAMPILAN SOSIAL PESERTA DIDIK

Agustin<sup>1\*</sup>, Fitria<sup>2</sup>, Ningsih<sup>3</sup>, Sulistiawati<sup>4</sup>, Firma Andrian<sup>5</sup>  
<sup>1\*,2,3,4,5</sup> Fakultas Tarbiyah Ilmu Dan Keguruan, UIN Jurai Siwo Lampung

\*Email: [windiagustin007@gmail.com](mailto:windiagustin007@gmail.com), [mawadatulfritria1213@gmail.com](mailto:mawadatulfritria1213@gmail.com), [wandarataningsih11@gmail.com](mailto:wandarataningsih11@gmail.com),  
[sulistiapoppometro88@gmail.com](mailto:sulistiapoppometro88@gmail.com), [firmaandrian@metrouniv.ac.id](mailto:firmaandrian@metrouniv.ac.id)

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v6i2.4337>

### Abstrak

Penelitian ini merupakan studi literatur yang bertujuan untuk menganalisis dan mensintesis berbagai temuan terkait peran dan efektivitas strategi pembelajaran berkelompok dalam upaya meningkatkan keterampilan sosial peserta didik di jenjang sekolah dasar. Keterampilan sosial diakui sebagai bekal fundamental yang membantu siswa berinteraksi, berkomunikasi dengan sopan, menghargai perbedaan, membangun empati, serta menumbuhkan rasa percaya diri dan tanggung jawab. Oleh karena itu, strategi yang tepat sangat esensial untuk mendukung pembentukan karakter. Hasil kajian literatur menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berkelompok, terutama melalui penerapan model pembelajaran kooperatif seperti *Problem Based Learning*, *STAD*, *RoundTable*, dan *Carousel Feedback*, terbukti efektif dalam menciptakan suasana belajar yang harmonis dan memfasilitasi perkembangan keterampilan sosial siswa. Melalui interaksi kelompok, siswa belajar menyelesaikan masalah bersama, bekerja sama, dan mengasah kemampuan komunikasi, sehingga strategi ini menjadi pendekatan yang kuat dalam menyiapkan peserta didik menghadapi tantangan sosial di masa depan.

**Kata Kunci:** Strategi Pembelajaran Berkelompok, Keterampilan Sosial, Studi Literatur, Sekolah Dasar, Pembelajaran Kooperatif

### 1. PENDAHULUAN

Meningkatkan keterampilan sosial peserta didik itu penting karena keterampilan sosial merupakan bekal utama untuk berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain, baik di sekolah maupun di kehidupan sehari-hari. Siswa yang memiliki keterampilan sosial yang baik akan lebih mudah berkomunikasi, menghargai perbedaan, dan menyelesaikan masalah secara damai. Selain itu, keterampilan sosial juga membantu siswa membangun rasa percaya diri, empati, serta tanggung jawab terhadap lingkungan sekitar. Dalam dunia pendidikan, kemampuan ini mendukung terciptanya suasana belajar yang harmonis dan saling menghargai. Oleh karena itu, mengembangkan keterampilan sosial sejak dini sangat penting agar siswa tumbuh menjadi pribadi yang berkarakter, mampu beradaptasi, dan siap menghadapi tantangan kehidupan di masa depan.

Pentingnya meningkatkan keterampilan sosial peserta didik terletak pada perannya dalam membantu siswa berinteraksi dan bekerja sama dengan orang lain secara baik, terutama di jenjang sekolah dasar. Pada tahap ini, anak sedang berada dalam masa awal pembentukan karakter dan kemampuan berinteraksi sosial. Melalui keterampilan sosial, siswa belajar berkomunikasi dengan sopan, menghargai pendapat teman, menyelesaikan perbedaan dengan damai, serta menumbuhkan sikap empati, tanggung jawab, dan percaya diri. Selain itu, keterampilan sosial membantu siswa membangun hubungan positif di lingkungan sekolah maupun di luar sekolah, serta menciptakan suasana belajar yang harmonis dan menyenangkan. Oleh karena itu, meningkatkan keterampilan sosial sejak di sekolah dasar sangat penting agar peserta didik tidak hanya cerdas secara akademik, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan mampu hidup bermasyarakat dengan harmonis.

Strategi pembelajaran berkelompok penting karena membantu siswa belajar tidak hanya dari guru, tetapi juga dari teman-temannya. Dalam kegiatan kelompok, siswa bisa saling bertukar pendapat, bekerja sama, dan belajar menghargai perbedaan. Cara ini membuat siswa lebih aktif,



percaya diri, dan terbiasa berkomunikasi dengan baik. Selain itu, pembelajaran berkelompok juga menumbuhkan sikap tanggung jawab, toleransi, dan gotong royong yang sangat dibutuhkan dalam kehidupan sehari-hari. Dengan kata lain, strategi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman akademik, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial dan karakter positif siswa.

Beberapa penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kegiatan belajar secara kelompok dapat membantu meningkatkan kemampuan siswa. Roid Ismail (2022) membahas upaya peningkatan keterampilan sosial peserta didik melalui penerapan model pembelajaran *Cooperative Learning* yang dipadukan dengan kecerdasan interpersonal pada mata pelajaran IPS. Penelitian ini menggunakan metode Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam tiga siklus dengan enam kali pertemuan, melibatkan 32 siswa kelas IV SD Muhammadiyah 1 Alternatif Kota Magelang yang memiliki keterampilan sosial rendah. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan yang signifikan terhadap keterampilan sosial siswa pada setiap siklus, di mana pada siklus III sebanyak 93,3% siswa berada pada kategori sangat baik dan 6,3% siswa berada pada kategori baik. Peningkatan tersebut terjadi karena penerapan model *Cooperative Learning* berbasis kecerdasan interpersonal mampu menciptakan suasana pembelajaran yang aktif, kolaboratif, dan menyenangkan sehingga mendorong siswa untuk berinteraksi, bekerja sama, dan mengembangkan kepekaan sosialnya. Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa model pembelajaran *Cooperative Learning* berbasis kecerdasan interpersonal efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa sekolah dasar, khususnya dalam konteks pembelajaran IPS pada era new normal.

Anisa Mulia Maharani, Nayla Zhalfa Andari, dan Ari Suriani pada tahun 2025 mengkaji implementasi strategi pembelajaran kolaboratif di sekolah dasar guna mengembangkan kemampuan sosial dan partisipasi siswa dalam kegiatan belajar. Studi ini menerapkan metode kuantitatif dengan melibatkan dua kelompok, yakni kelompok percobaan yang menggunakan pembelajaran kolaboratif dan kelompok kontrol yang menerapkan pendekatan tradisional. Temuan penelitian mengindikasikan bahwa pembelajaran kolaboratif berhasil dalam mengembangkan kemampuan sosial siswa, termasuk keterampilan komunikasi, kerjasama, empati, serta partisipasi aktif di dalam kelas. Lebih lanjut, strategi tersebut juga terbukti dapat membentuk lingkungan belajar yang interaktif, energik, dan menarik, sehingga merangsang motivasi belajar serta rasa tanggung jawab siswa terhadap proses pembelajaran. Walaupun ada hambatan seperti kurangnya pemahaman guru dan fasilitas pendukung, penelitian ini menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif memberikan kontribusi positif bagi peningkatan mutu pendidikan dasar secara menyeluruh.

Kebaruan penelitian ini terletak pada fokus analisis yang tidak hanya melihat efektivitas model pembelajaran kooperatif terhadap keterampilan sosial siswa, tetapi juga menelaah bagaimana penerapan berbagai bentuk pembelajaran kooperatif dapat diadaptasi secara lintas mata pelajaran untuk memperkuat interaksi sosial dan kolaborasi siswa secara menyeluruh di sekolah dasar. Penelitian-penelitian sebelumnya seperti Ismail (2022), Maharani dkk. (2025), dan Syamsudin (2024) masih berfokus pada penerapan model tertentu dalam konteks pelajaran spesifik seperti IPS atau IPA. Sementara itu, penelitian ini menghadirkan konteks baru dengan mengkaji keterpaduan prinsip-prinsip pembelajaran kooperatif—seperti kerja sama, komunikasi efektif, tanggung jawab kelompok, dan empati sosial—yang diterapkan secara lebih luas dan terintegrasi dalam pembelajaran di sekolah dasar. Dengan demikian, penelitian ini memberikan kontribusi baru berupa pemahaman komprehensif tentang bagaimana pembelajaran kooperatif dapat diterapkan secara lintas bidang untuk membentuk keterampilan sosial siswa yang lebih adaptif, kolaboratif, dan relevan dengan kebutuhan pembelajaran abad ke-21.

Penelitian ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman mendalam tentang bagaimana penerapan strategi pembelajaran berkelompok dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa sekolah dasar. Melalui penelitian ini, diharapkan proses dan hasil penerapan strategi tersebut dalam membentuk sikap kerja sama, keterampilan komunikasi, saling menghormati, dan tanggung jawab di antara siswa dalam kegiatan belajar dikelas. Penelitian ini juga bertujuan untuk menggambarkan peran guru dalam merancang, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan pembelajaran berkelompok guna menciptakan suasana belajar yang aktif, kolaboratif, dan menyenangkan. Selain itu, penelitian ini



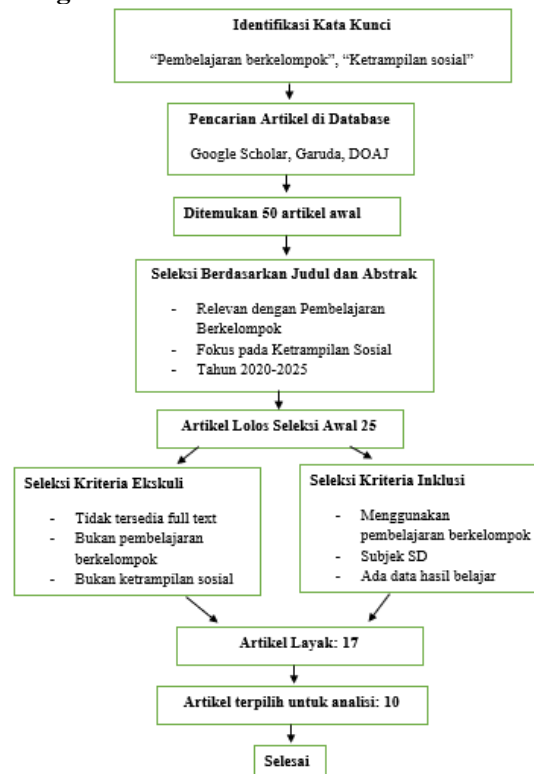
bertujuan untuk mengetahui sejauh mana strategi ini dapat memberikan dampak positif terhadap perkembangan keterampilan sosial siswa di sekitar lingkungan sekolah. Manfaat penelitian ini adalah untuk membantu guru dalam menerapkan strategi pembelajaran yang dapat mengembangkan keterampilan sosial siswa.

## 2. METODOLOGI PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode Systematic Literature Review (SLR). Metode ini dipilih karena penelitian tidak dilakukan secara langsung di lapangan, melainkan melalui proses peninjauan, identifikasi, dan analisis terhadap berbagai hasil penelitian terdahulu yang relevan dengan topik strategi pembelajaran berkelompok dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik sekolah dasar. Menurut Cohen, Manion, dan Morrison (2021), penelitian kepustakaan dilakukan secara sistematis melalui tahapan pengumpulan, penelaahan, serta sintesis berbagai sumber tertulis yang relevan untuk memperoleh pemahaman teoritis dan konseptual mengenai suatu topik. Oleh karena itu, penggunaan metode SLR dianggap paling tepat dalam penelitian ini karena memungkinkan peneliti menilai dan membandingkan temuan dari berbagai penelitian secara komprehensif sehingga memberikan gambaran menyeluruh mengenai efektivitas pembelajaran berkelompok dalam pengembangan keterampilan sosial siswa.

Pengumpulan data dilakukan dengan teknik dokumentasi melalui penelusuran literatur yang membahas strategi pembelajaran berkelompok, model pembelajaran kooperatif, dan pengaruhnya terhadap keterampilan sosial peserta didik. Sumber data diperoleh dari artikel ilmiah, jurnal nasional terakreditasi SINTA, serta publikasi akademik terkait yang relevan dengan fokus penelitian. Penelusuran dilakukan melalui Google Scholar, Garuda, dan DOAJ menggunakan kata kunci seperti “pembelajaran berkelompok,” “pembelajaran kooperatif,” “keterampilan sosial peserta didik,” dan “strategi kolaboratif di sekolah dasar.” Batasan tahun publikasi ditetapkan antara 2019 hingga 2025 untuk memastikan relevansi dengan konteks pendidikan saat ini. Dari hasil penelusuran awal ditemukan sekitar 60 artikel, kemudian dilakukan proses seleksi menggunakan kriteria inklusi dan eksklusi hingga diperoleh 10 artikel utama yang paling relevan dan digunakan dalam analisis lanjutan.

### Bagan Proses Pencarian dan Seleksi Artikel





Analisis data dilakukan menggunakan analisis isi (content analysis) untuk mengidentifikasi pola, kecenderungan, serta kesimpulan penting mengenai efektivitas strategi pembelajaran berkelompok. Proses analisis dilakukan dalam tiga tahapan. Pertama, reduksi data, yaitu memilih, mengelompokkan, dan menyaring artikel berdasarkan kesesuaian dengan fokus penelitian. Kedua, penyajian data, yaitu menyusun temuan dari setiap artikel dalam bentuk uraian deskriptif agar hubungan antara strategi pembelajaran berkelompok dan peningkatan keterampilan sosial dapat terlihat dengan jelas. Ketiga, penarikan kesimpulan, yaitu menafsirkan temuan dari berbagai sumber untuk menemukan pola umum yang menunjukkan bagaimana dan mengapa pembelajaran berkelompok mampu meningkatkan keterampilan sosial peserta didik.

Melalui penerapan metode Systematic Literature Review (SLR) ini, penelitian diharapkan mampu memberikan gambaran yang komprehensif mengenai efektivitas strategi pembelajaran berkelompok dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa sekolah dasar. Selain itu, hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi guru dan lembaga pendidikan dalam merancang pendekatan pembelajaran yang lebih interaktif, kolaboratif, dan sesuai dengan kebutuhan pengembangan sosial peserta didik.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### 1. Hasil Penelitian

Penerapan strategi pembelajaran berkelompok terbukti dapat meningkatkan keterampilan sosial peserta didik dalam proses pembelajaran. Melalui kegiatan belajar secara berkelompok, siswa memiliki kesempatan untuk berinteraksi, bekerja sama, berdiskusi, serta saling menghargai pendapat teman. Proses ini sangat penting karena keterampilan sosial tidak bisa berkembang hanya melalui pembelajaran individual, tetapi membutuhkan situasi yang mendorong komunikasi dan kolaborasi. Strategi pembelajaran berkelompok membuat siswa lebih aktif terlibat dalam kegiatan belajar, belajar menyampaikan ide dengan percaya diri, sekaligus belajar menerima perbedaan pendapat. Dengan demikian, pembelajaran berkelompok tidak hanya meningkatkan pemahaman materi, tetapi juga membantu membentuk karakter sosial siswa agar lebih empatik, kooperatif, dan mampu bekerja sama secara efektif.

Penerapan strategi pembelajaran berkelompok dilakukan melalui beberapa langkah yang dirancang untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik. Pertama, guru mengidentifikasi tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, terutama kemampuan bekerja sama, berkomunikasi, serta menghargai pendapat orang lain. Selanjutnya, guru membentuk kelompok heterogen dan menentukan tugas yang membutuhkan kolaborasi, sehingga setiap siswa memiliki peran yang harus dijalankan. Pada tahap pelaksanaan, siswa bekerja dalam kelompok untuk berdiskusi, bertukar ide, dan menyelesaikan tugas bersama, sementara guru memfasilitasi jalannya aktivitas dan memastikan setiap anggota terlibat aktif. Setelah kegiatan selesai, guru melakukan refleksi dan evaluasi bersama siswa mengenai pengalaman kerja kelompok, kontribusi masing-masing, serta perkembangan keterampilan sosial yang muncul selama proses pembelajaran. Melalui langkah-langkah ini, strategi pembelajaran berkelompok dapat diterapkan secara efektif untuk mendorong interaksi positif dan meningkatkan kemampuan sosial peserta didik.

Berdasarkan penelusuran atau pencarian dari penelitian terdahulu yang relevan terkait masalah yang akan diteliti. Hasil dari penelusuran yang peneliti lakukan terdapat 10 jurnal terbitan yang berkaitan dengan fokus penelitian. Beberapa temuan yang didapat adalah:

NO	Nama Peneliti	Tahun Terbit	Judul	Jenis Penelitian	Hasil Penelitian
1.	Mustika Firdausi dan Taufina	2020	Penggunaan Model Kooperatif Teams Game Turnament Untuk	Action Research	Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model kooperatif Teams Game Tournament (TGT) mampu



			Meningkatkan Keterampilan Sosial Anak Pada Pembelajaran IPS di Sekolah Dasar		meningkatkan keterampilan sosial siswa secara signifikan. Pada siklus I, keterampilan sosial siswa baru mencapai 36,84%, namun meningkat menjadi 89,47% pada siklus II. Rata-rata nilai juga naik dari 65,79 menjadi 85,16. Model TGT membuat siswa lebih aktif, kompak, antusias, serta lebih sopan dan mampu berinteraksi dengan baik selama pembelajaran IPS
2.	Husnul Hotimah	2020	Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar	Action research	menunjukkan bahwa penerapan Problem Based Learning (PBL) mampu meningkatkan kemampuan bercerita siswa. Siswa menjadi lebih aktif menyampaikan ide, lebih percaya diri, dan mampu menyusun cerita dengan lebih terstruktur. Melalui kerja kelompok dan pemecahan masalah, keterampilan komunikasi dan interaksi sosial siswa juga mengalami peningkatan
3.	Ainiyah, Rusijono dan Subroto	2019	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Chips Terhadap Keterampilan Sosial Dan Hasil Belajar Ips Siswa Kelas	Quasi eksperiment al design.	Penelitian menunjukkan bahwa model kooperatif tipe Talking Chips berpengaruh signifikan terhadap keterampilan sosial siswa. Nilai posttest kelas eksperimen meningkat jauh



			Iv Sekolah Dasar		dibandingkan kelas kontrol, dari rata-rata 58,35 menjadi 86,55 setelah perlakuan. Siswa menjadi lebih aktif, lebih percaya diri, dan mendapatkan kesempatan berbicara yang lebih merata dalam kelompok. Model ini membantu siswa lebih mampu bekerja sama, menghargai pendapat teman, dan terlibat dalam diskusi secara seimbang
4.	Erliany Syaodih	2007	Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial	Research and Development.	Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa. Model seperti STAD, Jigsaw, dan TGT membuat siswa lebih mampu bekerja sama, berkomunikasi, dan menghargai pendapat teman. Secara umum, pembelajaran kelompok terbukti efektif membantu perkembangan sosial siswa SD
5.	Ita Fatihatun Najihah , Imas Mastoah	2025	Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa SD	Kualitatif Deskriptif	Penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran berkelompok dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa. Siswa menjadi lebih aktif berdiskusi, lebih mudah bekerja sama, dan lebih percaya diri dalam menyampaikan pendapat. Secara keseluruhan, strategi



					kelompok terbukti membantu perkembangan sosial peserta didik
6.	Elya Hasanah, Astri Maisa Putri, Inggit Ganarsih, Lola Delia, Anggun Azzahra, Zubaidah	2024	Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Perkembangan Keterampilan Sosial Siswa Sekolah Dasar Negeri 60 Kota Bengkulu	Kualitatif Deskriptif	Penelitian menunjukkan bahwa konseling kelompok dapat meningkatkan keterampilan sosial siswa. Siswa menjadi lebih percaya diri, lebih mampu mengendalikan diri, dan lebih menghargai perbedaan teman. Secara keseluruhan, konseling kelompok efektif membantu perkembangan sosial siswa
7.	Dewi Rahmawati, Pupu Pauziah, Rizky Sukma, Siti Saidah W.S, Yulia Indrianti	2022	Kajian Literatur Pembelajaran Kooperatif Tipe Stad Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa	Studi Literatur	Penelitian menunjukkan bahwa model kooperatif STAD efektif meningkatkan keterampilan sosial siswa. Siswa menjadi lebih mampu bekerja sama, berkomunikasi, dan menghargai pendapat teman. Berbagai studi dalam kajian literatur juga membuktikan bahwa STAD mendorong interaksi positif dan membuat siswa lebih aktif dalam kelompok
8.	Erna Puspita Raya	2025	Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Kelas V di SDN Periuk 3	Kualitatif Deskriptif	Model kooperatif meningkatkan keterampilan sosial (kerja sama, percaya diri, disiplin, tanggung jawab, pengendalian diri); efektif meski ada kendala partisipasi dan keterbatasan waktu



			Kota Tangerang		
9.	Dewi, Syofi Syofiyah; Acesta, Arrofa; Purnomo, Heru	2025	Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token Arends terhadap Keterampilan Sosial Peserta Didik	Quasi Eksperimen	Model Time Token Arends terbukti meningkatkan keterampilan sosial siswa. Siswa menjadi lebih teratur saat berdiskusi, lebih aktif berbicara, dan lebih mampu bekerja sama dibanding kelas kontrol
10.	Erita febrilestari, Mohamammad Zainuddin, Budi Eko Soetjipto	2019	Peningkatan keterampilan sosial dan hasil belajar menggunakan model pembelajaran kooperatif <i>roundtable</i> dan <i>carousel feedback</i>	PTK	Penelitian menunjukkan bahwa penerapan model kooperatif RoundTable dan Carousel Feedback mampu meningkatkan keterampilan sosial dan hasil belajar IPS siswa kelas IV. Keterampilan sosial meningkat dari kategori baik pada siklus I menjadi sangat baik pada siklus II, dengan kenaikan rata-rata lebih dari 10% pada aspek kerja sama, tanggung jawab, empati, dan pengendalian diri. Ketuntasan belajar juga mengalami peningkatan dari 64% menjadi 82% pada siklus II. Model ini efektif karena memberi kesempatan siswa bergiliran menyumbang ide dan memberikan umpan balik antar kelompok, sehingga siswa lebih aktif, terlibat, dan berlatih berinteraksi secara



					positif
--	--	--	--	--	---------

Berdasarkan hasil literatur review yang telah dilakukan terhadap sepuluh penelitian yang dianalisis, terlihat secara konsisten bahwa strategi pembelajaran berkelompok mampu memberikan dampak positif yang sangat kuat terhadap peningkatan keterampilan sosial peserta didik sekolah dasar. Hampir semua penelitian menunjukkan bahwa ketika siswa ditempatkan dalam situasi belajar yang mengharuskan mereka bekerja sama, berdiskusi, dan saling berinteraksi, perkembangan sosial mereka meningkat secara signifikan dibandingkan ketika mereka belajar secara individual atau hanya mendengarkan ceramah guru.

Penelitian oleh Mustika Firdausi dan Taufina menunjukkan bahwa model Teams Game Tournament (TGT) mampu meningkatkan keterampilan sosial siswa secara signifikan. Pada siklus I, sebagian besar siswa masih pasif, kurang percaya diri, dan belum mampu bekerja sama secara efektif sehingga keterampilan sosial baru mencapai 36,84%. Setelah dilakukan perbaikan pada siklus II—meliputi pembentukan kelompok heterogen, penjelasan aturan permainan yang lebih runtut, serta pemberian reward sebagai motivasi—siswa mulai menunjukkan perubahan perilaku sosial yang mencolok. Mereka menjadi lebih antusias mengikuti kegiatan, lebih kompak dalam kelompok, mampu berkomunikasi dengan sopan, serta mematuhi aturan permainan. Situasi kelas yang semula kaku berubah menjadi lebih hidup dan kooperatif, sehingga keterampilan sosial meningkat tajam menjadi 89,47%. Temuan ini menegaskan bahwa unsur permainan kompetitif dalam TGT dapat menciptakan suasana belajar yang menyenangkan sekaligus menstimulasi interaksi sosial yang positif.

Penelitian yang dilakukan oleh Husnul Hotimah menunjukkan bahwa penerapan Problem Based Learning (PBL) mampu mendorong siswa lebih aktif terlibat dalam proses berpikir dan berkomunikasi melalui pemecahan masalah secara berkelompok. Ketika siswa bekerja dalam kelompok kecil, mereka tidak hanya berlatih menyampaikan ide dan bertanya, tetapi juga belajar menegosiasikan pendapat, berbagi peran, dan menyusun solusi secara bersama-sama. Aktivitas diskusi yang terarah membuat siswa lebih percaya diri bercerita, lebih terampil mengungkapkan gagasan dengan runtut, serta lebih mampu memberikan alasan yang logis. Interaksi selama proses pemecahan masalah juga memperkuat kemampuan komunikasi interpersonal, terlihat dari meningkatnya kemampuan siswa mendengarkan teman, menanggapi pendapat secara relevan, dan menjaga kelancaran alur diskusi. Temuan ini menunjukkan bahwa PBL tidak hanya meningkatkan kemampuan akademik seperti bercerita, tetapi juga memperkaya kualitas interaksi sosial siswa di dalam kelompok.

Penelitian yang dilakukan oleh Ainiyah, Rusijono, dan Subroto menunjukkan bahwa model Talking Chips mampu menciptakan pemerataan kesempatan berbicara dalam kelompok melalui penggunaan “chip” sebagai simbol giliran. Mekanisme ini mencegah adanya siswa yang mendominasi atau memilih diam, sehingga seluruh anggota kelompok terdorong untuk terlibat aktif dalam diskusi. Hasil penelitian memperlihatkan peningkatan signifikan pada keterampilan sosial siswa, tercermin dari kenaikan nilai posttest kelas eksperimen dari 58,35 menjadi 86,55. Siswa menjadi lebih percaya diri, lebih teratur dalam menyampaikan pendapat, serta lebih menghargai giliran dan pandangan teman. Model Talking Chips terbukti efektif dalam melatih keterampilan komunikasi yang terstruktur sekaligus membangun budaya diskusi yang santun dan inklusif dalam pembelajaran kooperatif.

Penelitian yang dilakukan oleh Erliany Syaodih mengkaji tiga model pembelajaran kooperatif—STAD, Jigsaw, dan TGT—dan hasilnya menunjukkan bahwa ketiganya memiliki pengaruh yang konsisten dalam meningkatkan interaksi sosial siswa. Pada model STAD, siswa belajar bekerja sama memahami materi melalui kegiatan kelompok yang menuntut mereka saling membantu dan bertanggung jawab terhadap kemajuan tim. Dalam model Jigsaw, siswa ditugaskan menjadi “ahli” pada submateri tertentu sehingga mereka memiliki peran penting menjelaskan informasi kepada anggota kelompok lain, proses yang secara langsung melatih kemampuan komunikasi dan rasa tanggung jawab. Sementara itu, model TGT memadukan pembelajaran dengan unsur permainan kompetitif yang mampu meningkatkan antusiasme, kerja sama, dan sportivitas siswa. Secara keseluruhan, penelitian ini membuktikan bahwa ketika pembelajaran dilaksanakan secara



berkelompok dengan struktur yang jelas, kemampuan sosial siswa—seperti komunikasi, empati, dan sikap saling menghargai—mengalami peningkatan yang signifikan.

Penelitian yang dilakukan oleh Ita Fatihatun Najihah dan Imas Mastroah menunjukkan bahwa pelaksanaan pembelajaran berkelompok, tanpa bergantung pada model kooperatif tertentu, tetap mampu memberikan peningkatan yang signifikan terhadap keterampilan sosial siswa. Dalam suasana belajar yang kolaboratif, siswa menjadi lebih mudah menjalin kerja sama, lebih aktif menyampaikan pendapat, serta lebih percaya diri saat mengemukakan ide-ide mereka. Interaksi yang terjadi selama proses diskusi mendorong siswa terbiasa berbagi tugas, mengambil peran sesuai kemampuan, dan bertanggung jawab terhadap hasil kerja kelompok. Selain itu, pembelajaran berkelompok menumbuhkan sikap saling membantu dan empati karena siswa harus bekerja bersama untuk mencapai tujuan yang sama. Temuan ini menegaskan bahwa kerja kelompok, meskipun dilakukan dengan pendekatan sederhana, tetap memiliki pengaruh kuat dalam membentuk keterampilan sosial dan pola interaksi positif di kelas.

Penelitian oleh Elya Hasanah dan rekan-rekan menekankan efektivitas konseling kelompok dalam meningkatkan keterampilan sosial siswa sekolah dasar. Melalui sesi konseling yang dilakukan secara terstruktur, siswa diajak bercerita, mendengarkan pengalaman teman, dan bertukar sudut pandang mengenai berbagai situasi sosial yang mereka alami. Pendekatan ini mampu meningkatkan rasa percaya diri, kemampuan beradaptasi, pengendalian diri, serta kemampuan menghargai perbedaan antar teman. Meskipun tidak berlangsung dalam konteks pembelajaran kelas, format kelompok dalam konseling ini tetap berhasil membangun interaksi positif karena memberikan ruang aman bagi siswa untuk belajar memahami diri sendiri dan orang lain.

Penelitian yang dilakukan oleh Dewi Rahmawati dan rekan-rekan menunjukkan bahwa model pembelajaran kooperatif tipe STAD secara konsisten memberikan dampak positif terhadap kemampuan komunikasi, kerja sama, dan rasa tanggung jawab siswa. Dalam mekanisme STAD, siswa yang berkemampuan lebih tinggi membantu menjelaskan materi kepada teman-teman yang mengalami kesulitan, sehingga tercipta budaya saling mendukung dalam kelompok. Proses belajar seperti ini tidak hanya meningkatkan keaktifan siswa, tetapi juga membangun empati dan kepedulian sosial. Sintesis yang dilakukan terhadap berbagai studi dalam kajian literatur tersebut memperkuat bahwa STAD adalah model yang efektif untuk memperkuat interaksi positif dan meningkatkan kualitas partisipasi siswa di kelas.

Penelitian oleh Erna Puspita Raya menegaskan bahwa implementasi berbagai bentuk pembelajaran kooperatif secara nyata meningkatkan aspek-aspek keterampilan sosial siswa, seperti disiplin, rasa tanggung jawab, kerja sama, percaya diri, dan kontrol diri. Walaupun penelitian ini juga mencatat kendala dalam pelaksanaan—misalnya keterbatasan waktu atau masih adanya siswa yang pasif pada awal kegiatan—hasil akhirnya tetap memperlihatkan bahwa pembelajaran berkelompok mampu menciptakan lingkungan belajar yang lebih aktif dan interaktif. Siswa menjadi lebih terbiasa berkomunikasi, terlibat dalam diskusi, serta mampu menyesuaikan diri dengan dinamika kelompok.

Penelitian oleh Dewi, Syofi Syofiyah, Arrofa Acesta, dan Heru Purnomo menunjukkan bahwa model Time Token Arends efektif dalam membangun keterampilan komunikasi dalam kelompok. Setiap siswa mendapatkan “token” yang digunakan sebagai batasan waktu berbicara, sehingga mereka belajar mengatur giliran, tidak memotong pembicaraan, dan menggunakan kesempatan berbicara secara optimal. Model ini membuat diskusi lebih tertib, meningkatkan keaktifan siswa, dan mendorong semua anggota berkontribusi secara seimbang dalam kelompok.

Penelitian oleh Erita Febri Lestari dan rekan-rekan membuktikan bahwa model RoundTable dan Carousel Feedback mampu meningkatkan keterampilan sosial siswa melalui aktivitas berbagi ide dan pemberian umpan balik secara bergilir. Pada RoundTable, siswa menuliskan ide secara berputar sehingga semua anggota terlibat memberikan kontribusi. Sementara itu, Carousel Feedback memberikan pengalaman bagi siswa untuk berpindah antarkelompok dan memberikan masukan terhadap hasil kerja kelompok lain. Kedua model ini melatih kerja sama, empati, kemampuan menerima masukan, serta meningkatkan aspek tanggung jawab dan pengendalian diri, terbukti dari kenaikan lebih dari 10% pada indikator keterampilan sosial.



Berdasarkan keseluruhan hasil literatur review, dapat disimpulkan bahwa terlihat pola yang sama, yaitu bahwa pembelajaran yang melibatkan kolaborasi memberikan ruang bagi siswa untuk berlatih berbagai perilaku sosial. Interaksi antarsiswa selama diskusi, permainan edukatif, pemecahan masalah, hingga evaluasi kelompok, menjadi proses yang efektif untuk menumbuhkan keterampilan sosial. Bahkan penelitian terbaru (jurnal kelima dan kedelapan) juga menegaskan bahwa strategi kelompok tetap relevan digunakan di sekolah dasar dan mampu meningkatkan keaktifan, kedisiplinan, rasa tanggung jawab, dan kontrol diri siswa. Secara keseluruhan, pembelajaran berkelompok bukan hanya membantu memahami materi pelajaran, tetapi juga memainkan peran penting dalam membentuk karakter sosial siswa. Melalui pengalaman kerja sama, siswa belajar berkomunikasi dengan baik, memecahkan masalah bersama, menerima perbedaan pendapat, dan menjaga hubungan yang positif. Temuan dari sepuluh jurnal ini memperkuat bahwa strategi pembelajaran berkelompok merupakan pendekatan yang efektif, terukur, dan layak diterapkan untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik di sekolah dasar.

#### 4. SIMPULAN

Strategi pembelajaran berkelompok terbukti efektif dalam meningkatkan keterampilan sosial peserta didik sekolah dasar. Melalui kegiatan kolaboratif seperti diskusi, kerja sama tim, pemecahan masalah, dan pembagian peran, siswa menjadi lebih aktif berkomunikasi, berani mengemukakan pendapat, serta mampu menghargai pandangan teman. Berbagai model seperti TGT, STAD, Talking Chips, RoundTable, Carousel Feedback, hingga Problem Based Learning konsisten menunjukkan peningkatan pada aspek kerja sama, empati, tanggung jawab, dan pengendalian diri. Pembelajaran kelompok memberikan pengalaman interaksi langsung yang tidak dapat diperoleh melalui pembelajaran mandiri, sehingga keterampilan sosial berkembang lebih cepat dan lebih terarah.

Selain itu, guru memiliki peran penting dalam merancang kelompok heterogen, mengatur dinamika kerja kelompok, serta melakukan evaluasi dan refleksi agar setiap siswa terlibat aktif. Hasil sintesis sepuluh jurnal menunjukkan bahwa strategi pembelajaran berkelompok tidak hanya membantu siswa memahami materi pelajaran, tetapi juga berkontribusi dalam pembentukan karakter sosial yang positif. Dengan demikian, pembelajaran berkelompok layak diterapkan secara luas sebagai pendekatan yang efektif, terukur, dan relevan untuk meningkatkan keterampilan sosial peserta didik di sekolah dasar.

#### 5. DAFTAR PUSTAKA

- Ainiyah, Rusijono, and Subroto, 'Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Talking Chips Terhadap Keterampilan Sosial Dan Hasil Belajar IPS Siswa Kelas IV Sekolah Dasar', (*Nama Jurnal Tidak Dicantumkan*), 2019
- Dewi, Syofi Syofiyah, Arrofa Acesa, and Heru Purnomo, 'Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Time Token Arends Terhadap Keterampilan Sosial Peserta Didik', (*Nama Jurnal Tidak Dicantumkan*), 2020
- Hasanah, Elya, and others, 'Pengaruh Konseling Kelompok Terhadap Perkembangan Keterampilan Sosial Siswa SD Negeri 60 Kota Bengkulu', (*Nama Jurnal Tidak Dicantumkan*), 2024
- Hotimah, Husnul, 'Penerapan Metode Pembelajaran Problem Based Learning Dalam Meningkatkan Kemampuan Bercerita Pada Siswa Sekolah Dasar', (*Nama Jurnal Tidak Dicantumkan*), 2020
- Johnson, David W, and Roger T Johnson, *Cooperation and the Use of Cooperative Learning* (Interaction Book Company, 1999)
- Lestari, Erita Febri, Mohammad Zainuddin, and Budi Eko Soetjipto, 'Peningkatan Keterampilan Sosial Dan Hasil Belajar Menggunakan Model RoundTable Dan Carousel Feedback', (*Nama Jurnal Tidak Dicantumkan*), 2019
- Model, Penggunaan, and others, 'Jurnal Basicedu', 4.4 (2020), pp. 794–800, doi:10.31004/basicedu.v4i4.455
- Najihah, Ita Fatihatun, and Imas Mastoah, 'Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa SD', (*Nama Jurnal Tidak Dicantumkan*), 2025



- Rahmawati, Dewi, and others, 'Kajian Literatur Pembelajaran Kooperatif Tipe STAD Dalam Meningkatkan Keterampilan Sosial Siswa', (*Nama Jurnal Tidak Dicantumkan*), 2022
- Raya, Erna Puspita, 'Implementasi Model Pembelajaran Kooperatif Dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial Siswa Kelas V', (*Nama Jurnal Tidak Dicantumkan*), 2025
- Santrock, John W, *Educational Psychology* (McGraw-Hill, 2018)
- Syaodih, Erliany, 'Pengembangan Model Pembelajaran Kooperatif Untuk Meningkatkan Keterampilan Sosial', (*Nama Jurnal Tidak Dicantumkan*), 2007